

GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK ORAL TANPA RESEP DOKTER PADA MASYARAKAT RW 010 KELURAHAN JATINEGARA KECAMATAN CAKUNG JAKARTA TIMUR PERIODE MARET – MEI 2019

Dessy Adelia*, Vonny Nofrika, Atika Esti Thama
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

*Email: guruhsbagya@ikifa.ac.id

ABSTRAK

Pemberian antibiotik seharusnya memperhitungkan riwayat penyakit yang dialami pasien sebelumnya. Konsumsi antibiotik pasien juga harus diperhatikan, seperti jenis, dosis, dan masa pemberian antibiotik. Buruknya pengawasan penjualan antibiotik tanpa resep dokter membuat masyarakat bebas membeli antibiotik kapanpun dan dimanapun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter pada masyarakat RW 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Jakarta Timur Periode Maret – Mei 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian didapatkan gambaran penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter masih banyak digunakan masyarakat, berdasarkan cara masyarakat mendapatkan obat antibiotik oral yaitu dengan membeli sendiri di apotek tanpa resep dokter sebanyak 121 responden (45,83%) dan masyarakat yang membeli obat antibiotik oral di toko obat yaitu sebanyak 108 responden (40,91%), dan masyarakat yang mendapatkan antibiotik dengan cara membeli dengan resep dokter yaitu sebanyak 35 responden (13,26%). Golongan antibiotik oral yang banyak digunakan masyarakat tanpa resep dokter adalah golongan penisilin yaitu sebanyak 176 responden (66,67%), sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah golongan makrolida yaitu sebanyak 23 responden (8,71%). Alasan masyarakat menggunakan obat antibiotik oral tanpa resep dokter yaitu karena sebelumnya pernah diresepkan oleh dokter sebanyak 97 responden (36,74%), dan alasan disarankan oleh teman atau saudara yaitu sebanyak 21 responden (7,96%). Keluhan sakit yang sering dialami masyarakat pada penggunaan obat antibiotik oral tanpa resep dokter yaitu sebagai pereda nyeri atau sakit sebanyak 96 responden (36,36%), dan keluhan sakit yang paling jarang dialami yaitu sebagai obat jerawat sebanyak 23 responden (8,71%).

Kata Kunci: Penggunaan Antibiotik, Golongan Antibiotik, Masyarakat

ABSTRACT

Used antibiotics should take into account the patient's previous medical history. Consumption of antibiotics patients should be also considered, such as the

type, dose and duration of use antibiotics. The badly supervision of antibiotic sales without a doctor's prescription makes people free to buy antibiotics anytime and anywhere. The purpose of the study was to determine the overview using oral antibiotics without prescription in RW 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung East Jakarta Period March – May 2019. The method used is descriptive method. From the results of the study obtained an overview using oral antibiotics without prescription is still widely used by the community, based on the way people get oral antibiotic drugs is by buying selfish at a pharmacy without a doctor's prescription as many as 121 respondents (45.83%) and people who bought oral antibiotics at the drugstore were 108 respondents (40.91%), and others people get antibiotics by buying with prescription as many as 35 respondents (13.26%). Class of oral antibiotic its many used of people without a doctor's prescription are penicillins that as many as 176 respondents (66.67%), and to used the most rarely macrolides as many as 23 respondents (8.71%). The reason people used drugs without a doctor's prescription oral antibiotic that is because previously prescribed by the doctor as many as 97 respondents (36.74%), and the suggested by a friend or relative as many as 21 respondents (7.96%). Complaining of pain is often experienced by people on the used of oral antibiotics drugs without a doctor's prescription that is as pain relief or pain as much as 96 respondents (36.36%), and to used the most rarely experienced that as an acne medicine as many as 23 respondents (8.71%).

Keywords: *Use of Antibiotics, Antibiotics Group, Society*

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme dan digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotik ada yang bersifat membunuh bakteri dan membatasi pertumbuhan bakteri. Penggunaan antibiotik telah lama digunakan untuk melawan penyakit akibat infeksi oleh mikroorganisme terutama bakteri (Tripathi, 2008).

Setiap antibiotik mempunyai daya bunuh terhadap bakteri yang berbeda-beda. Karena itu, antibiotik harus dipilih dengan seksama. Ketepatan dosis sangat penting diperhatikan. Tidak tepat dosis dapat menyebabkan bakteri tidak terbunuh bahkan justru dapat merangsangnya untuk membentuk turunan yang lebih kuat daya tahannya sehingga resisten terhadap antibiotik (Setiabudi, 2007). Penyebab timbulnya resistensi antibiotik terutama karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat sasaran dan tidak tepat dosis. Tidak tepat sasaran adalah pemberian antibiotik pada pasien yang tidak menderita penyakit infeksi bakteri. Tidak tepat dosis adalah pemberian antibiotik dengan dosis yang tidak sesuai dengan aturan umur dan berat

badan pasien. Walaupun menderita infeksi bakteri, antibiotik yang diberikan pun harus dipilih secara seksama (Sukorjo, 2010).

Pemberian antibiotik seharusnya memperhitungkan riwayat penyakit yang dialami pasien sebelumnya. Konsumsi antibiotik pasien juga harus diperhatikan, seperti jenis, dosis, dan masa pemberian antibiotik. Banyak antibiotik diberikan hanya berdasarkan pengalaman sehingga sering kali antibiotik yang diberikan tidak cocok dengan jenis bakterinya. Kondisi itu semakin parah dengan buruknya pemahaman masyarakat dalam mengonsumsi antibiotik. Mereka sering kali tidak mengonsumsi antibiotik hingga tuntas karena merasa kondisi tubuh sudah membaik. Selain itu, buruknya pengawasan penjualan antibiotik tanpa resep dokter membuat masyarakat bebas membeli antibiotik kapanpun dan dimanapun. Hal ini terjadi karena masyarakat berpendapat bahwa biaya berobat ke dokter mahal dan obat yang diresepkan oleh dokter merupakan obat yang biasa diberikan jika mereka pergi berobat dengan keluhan demam (Siswoyo, 2010).

Penggunaan atau pemberian antibiotik sebenarnya tidak membuat kondisi tubuh semakin baik, justru merusak sistem kekebalan tubuh karena imunitas seseorang bisa menurun akibat pemakaiannya. Selain itu, ada beragam efek yang mengancam bila seseorang mengonsumsi antibiotik secara irasional, diantaranya kerusakan gigi, demam, diare, muntah, mual, mulas, ruam kulit, gangguan saluran cerna, pembengkakan bibir maupun kelopak mata, hingga gangguan napas. Dampak lain akibat pemberian antibiotik irasional adalah gangguan darah dimana salah satu antibiotik seperti kloramfenikol dapat menekan sumsum tulang sehingga produksi sel darah menurun. Resiko kelainan hati muncul pada pemakaian antibiotik eritromisin, flucloxacillin, nitrofurantoin, trimetoprim, dan sulfonamid. Selain itu, pemberian antibiotik spektrum luas tanpa indikasi yang tepat dapat mengganggu perkembangan flora normal usus karena dapat mematikan bakteri gram positif, bakteri gram negatif, kuman anaerob, serta jamur yang digunakan pada proses pencernaan dan penyerapan makanan dalam tubuh (Anna, 2009).

Pengobatan dengan antibiotik tanpa resep, tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Selebihnya di negara-negara Eropa seperti Rumania dan Lithuania, juga ditemukan prevalensi yang tinggi pada

pengobatan sendiri dengan antibiotika.(6) Di Spanyol juga telah ditetapkan peraturan bahwa antibiotik tidak dapat dijual tanpa resep dokter. Dari 108 apotek di Spanyol yang menjual antibiotik, sebanyak 57 apotek (52,8%) menjelaskan bahwa mereka tidak dapat memberikan antibiotik secara bebas untuk menghindari resistensi antibiotic (Al Azzam, 2007).

Berdasarkan hasil survei Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, sebanyak 27,8% rumah tangga menyimpan antibiotik. Terdapat 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotika yang diperoleh tanpa resep dokter (Budi *et al.*, 2013). Dalam melakukan pekerjaan kefarmasian pada fasilitas pelayanan kefarmasian, apoteker dapat menyerahkan obat keras kepada masyarakat atas resep dokter sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 24 Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian (PP.RI, 2009).

Masyarakat yang ada di RW 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Jakarta Timur banyak yang menggunakan antibiotik. Berdasarkan data kuesioner yang didapatkan dari beberapa masyarakat di wilayah tersebut, diperoleh data dari 30 responden sebanyak 24 (80%) responden atau masyarakat yang sakit menggunakan antibiotik oral tanpa resep dokter. Dari banyaknya penggunaan antibiotik oral di masyarakat RW 010 tanpa resep dokter, inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter pada masyarakat RW 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di RW 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Teknik untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportional sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan membagi populasi dari tiap RT, lalu pengamatan dilakukan di RW 010 yang memiliki 9 RT kemudian diambil 20% dari masing-masing RT tersebut. Rincian jumlah sampel per RT dapat dilihat pada tabel 1.

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Inklusi

- a. Masyarakat yang tinggal di RW 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Jakarta Timur.
- b. Masyarakat yang bersedia untuk menjadi responden.
- c. Masyarakat yang pernah menggunakan antibiotik oral.
- d. Satu KK satu responden.
- e. Responden yang mengisi lembar kuesioner yaitu orang dewasa atau kepala keluarga.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Lembar kuesioner tidak lengkap.

Tabel 1. Jumlah sampel

No.	RT	Jumlah KK	Sampel
1	RT 01	118	24
2	RT 02	270	54
3	RT 03	121	24
4	RT 04	126	25
5	RT 05	120	24
6	RT 06	125	25
7	RT 07	170	34
8	RT 08	130	26
9	RT 09	140	28
Jumlah			264

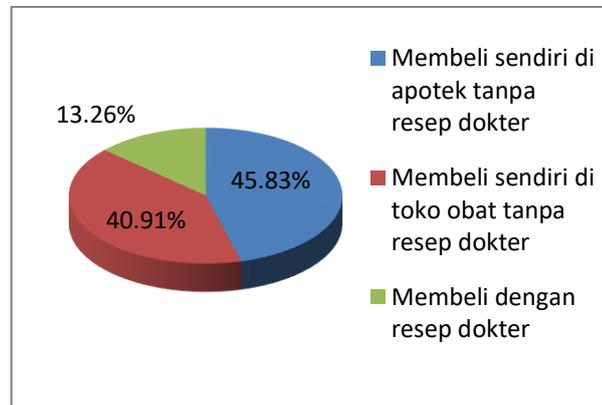
HASIL PENELITIAN

Banyaknya responden dalam penelitian ini adalah 264 orang. Dari data yang terkumpul responden terbanyak yaitu wanita sebanyak 162 orang (61,36%), dengan pekerjaan yang terbanyak yaitu karyawan swasta sebanyak 128 orang (48,48%), dan dengan pendidikan yang paling banyak yaitu SMA/ sederajat sebanyak 158 orang (59,85%).

Cara Mendapatkan Antibiotik

Dari hasil penelitian, cara mendapatkan obat antibiotik oral tersebut masyarakat ada yang membelinya dengan resep dokter dan ada masyarakat yang

membelinya tanpa resep dokter. Masyarakat yang mendapatkan obat antibiotik tanpa resep dokter membeli obat antibiotik tersebut di apotek ataupun di toko obat.

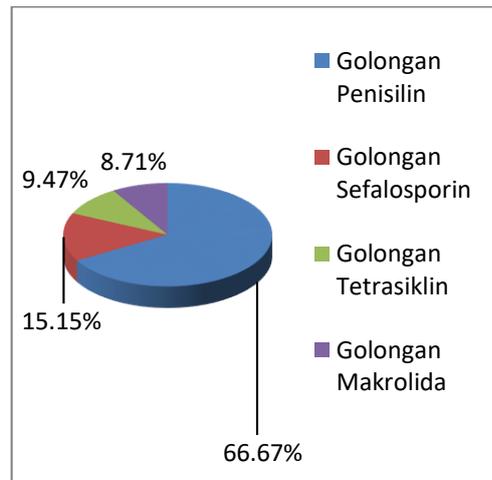


Gambar 1. Cara mendapatkan antibiotik

Berdasarkan gambar 1, membeli antibiotic di apotek tanpa resep dokter memiliki persentase tertinggi. bahwa pemberian antibiotik seharusnya memperhitungkan riwayat penyakit yang dialami pasien sebelumnya. Konsumsi antibiotik pasien juga harus diperhatikan, seperti jenis, dosis, dan masa pemberian antibiotik. Selain itu, buruknya pengawasan penjualan antibiotik tanpa resep dokter membuat masyarakat bebas membeli antibiotik kapanpun dan dimanapun (Siswoyo, 2010).

Penggunaan Golongan Antibiotik

Berdasarkan penelitian bahwa golongan antibiotik yang sering digunakan oleh masyarakat dengan mendapatkannya tanpa resep dokter adalah golongan penisilin, golongan sefalosporin, dan golongan tetrasiklin, serta golongan makrolida. Persentase penggunaan dapat dilihat pada gambar 2.

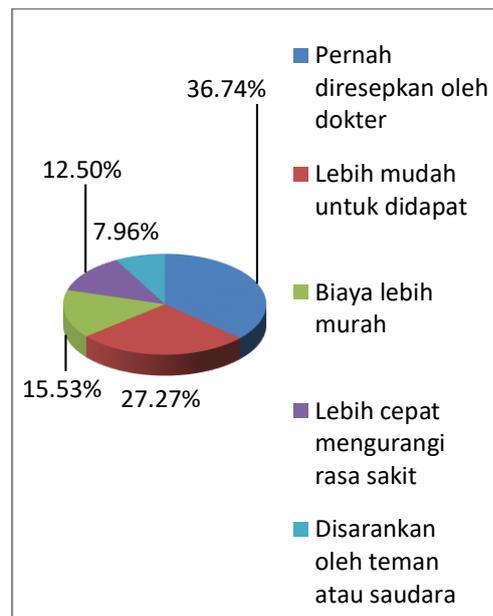


Gambar 2. Penggunaan golongan antibiotik

Golongan antibiotik yang paling sering atau paling banyak digunakan tanpa resep dokter adalah golongan penisilin yaitu sebanyak 176 responden (66,67%). Hal ini sama dengan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa golongan antibiotik oral yang banyak digunakan tanpa resep dokter adalah golongan penisilin sebanyak 48 orang (42,10%) (Surachman, 2016). Telah dijelaskan dalam buku bahwa amoxicillin merupakan antibiotik golongan penisilin dengan indeks terapeutik yang tinggi baik untuk bakteri gram positif maupun gram negatif. Sering digunakan sebagai obat pilihan utama dalam pengobatan dan pencegahan (Siswandono, 2000).

Alasan Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat menggunakan obat antibiotik oral tanpa resep dokter yaitu masyarakat tersebut pernah diresepkan oleh dokter, lebih mudah untuk didapat, biaya lebih murah, lebih cepat mengurangi rasa sakit, dan disarankan oleh teman atau saudara.



Gambar 3. Alasan penggunaan antibiotik

Pada gambar 3, alasan terbanyak masyarakat yang menggunakan obat antibiotik oral tanpa resep dokter karena sebelumnya pernah diresepkan oleh dokter yaitu sebanyak 97 responden (36,74%).

Sering kali masyarakat mengambil keputusan sendiri dalam menyembuhkan penyakit. Antibiotik merupakan obat yang termasuk obat daftar G yang artinya berbahaya, hanya dapat diperoleh dari resep dokter. Obat ini dianggap tidak aman atau penyakit yang menjadi indikasi obat ini tidak mudah didiagnosis oleh orang yang tidak mengerti tentang medis. Bila obat ini diberikan tidak sesuai, akibat yang ditimbulkan dapat menyebabkan kecacatan permanen, bahkan sampai kematian (Siswandono, 2000). Dari suatu artikel menyatakan bahwa banyak antibiotik diberikan hanya berdasarkan pengalaman sehingga sering kali antibiotik yang diberikan tidak cocok dengan jenis bakterinya. Kondisi itu semakin parah dengan buruknya pemahaman masyarakat dalam mengonsumsi antibiotik. Hal ini terjadi karena masyarakat berpendapat bahwa biaya berobat ke dokter mahal dan obat yang diresepkan oleh dokter merupakan obat yang biasa diberikan jika mereka pergi berobat dengan keluhan demam (Siswoyo, 2010).

Tujuan Penggunaan Antibiotik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keluhan sakit yang dialami pada masyarakat yang menggunakan obat antibiotik oral tanpa resep dokter adalah sebagai pereda nyeri atau sakit, mengobati batuk dan pilek, untuk penurun panas, sebagai penyembuh luka, dan untuk obat jerawat.



Gambar 4. Tujuan penggunaan antibiotik

Keluhan sakit yang paling sering dialami dalam penggunaan obat antibiotik oral tanpa resep dokter adalah sebagai pereda nyeri atau sakit yaitu sebanyak 96 responden (36,36%), seperti yang ditunjukkan pada gambar 4. Pada penelitian lain menyebutkan bahwa keluhan sakit yang paling banyak dikeluhkan dalam menggunakan obat antibiotik oral adalah sebagai pereda nyeri atau sakit yaitu sebanyak 59 responden (51,75%) (Surachman, 2015).

Analgetik atau pereda sakit adalah obat yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit atau obat penghilang nyeri tanpa menghilangkan kesadaran, umumnya penyebab timbulnya rasa sakit adalah rangsangan-rangsangan kalor atau listrik yang dapat menimbulkan kerusakan-kerusakan pada jaringan sehingga melepaskan mediator-mediator nyeri (Katzung, 2014).

KESIMPULAN

Cara mendapatkan obat antibiotik oral yang terbanyak yaitu dengan membeli sendiri di apotek tanpa resep dokter. Penggunaan obat antibiotik oral tanpa resep dokter golongan yang terbanyak adalah golongan penisilin. Alasan menggunakan

obat antibiotik oral tanpa resep dokter yang terbanyak yaitu karena sebelumnya pernah diresepkan oleh dokter. Tujuan penggunaan obat antibiotik oral tanpa resep dokter yang terbanyak yaitu sebagai pereda nyeri atau sakit

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azzam SI, Al-Husein BA, Alzoubi F, Masadeh MM, and Al Horani MAS. Self-Medication with Antibiotics in Jourdanian Populations, *Internasional Journal of Occupational and Medicine and Environmental Health*; 2007, 20 (4) h 373-80.
- Anna LK. Dampak Penggunaan Antibiotik yang Irasional. Jakarta: 2009. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2009/09/17/11223219/dampak.penggunaan.antibiotik.yang.irasional>
- Budi S, Eva S, Sekartuti, Astuti L. Riset Kesehatan Dasar. Jawa Tengah; 2013, h 40.
- Carl L, Josep MC. The Sale of Antibiotics without Prescription in pharmacies in Catalonia, Spain, *Clinical Infectious Disease Oxford Journal*; 2009, 48 (10) h 1345-49.
- El Manan. Buku Pintar Swamedikasi. Yogyakarta: Saufa; 2014.
- Fernandez BAM. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Farmasi Universitas Surabaya; 2013, h 1.
- Gunawan SG, Setiabudy R, Nafrialdi, editor. Farmakologi dan Terapi Edisi 5.5 ed. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2012.
- Ihsan S, Kartina, Akib NI. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. Kendari, Sulawesi Tenggara: Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo; 2016, h 272.
- Jaypee brothers medical publisher. *Antimicrobial drugs: general consideration, Essential of medical pharmacology*. KD Tripathi; 2008, h 666,668-70.
- Katzung, BG. Farmakologi Dasar dan Klinik Edisi 12. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2014, h 920-24.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit, h 14-20.
- Ningrum WA. Gambaran Penggunaan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter. Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Jakarta; 2012, h 39-40.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, h 7.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
- Setiabudy. Farmakologi dan Terapi. Jakarta: FKUI; 2007, h 33.
- Siswandono BS. Kimia medisinal edisi 2. Jakarta: Airlangga University Press; 2000, h 41-3.
- Siswoyo. Waspada Bahayanya Antibiotik. Available online at Basic and Clinical Pharmacology, 3rd edition. California: Lange Medical Book; 2010, h 34.

- Sukorjo W. Sasaran Tepat Antibiotik. Jakarta: Kompas; 2 Januari 2010, h 33-4.
- Supardi S, Surahman. Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi. TIM : Jakarta : 2014 h 115.
- Surachman AA. Gambaran Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik di wilayah Cipinang Muara RW 03 Kecamatan Jatinegara. Karya Tulis Ilmiah, Akademi Farmasi IKIFA; 2015, h 16.